

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Pulau Jawa banyak sekali cerita tentang pemenuhan sebuah harapan dari orang *Kejawen* yang tidak hanya dilakukan dengan bekerja saja, melainkan dengan memanfaatkan kekuatan mistis. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kepercayaan terhadap suatu kekuatan besar yang melebihi segalanya atau bisa disebut juga *kesakten*, ruh leluhur yang ada disekitar mereka. Maka dalam menjalankan pemenuhan sebuah harapan tersebut masyarakat dapat melakukan dengan mudah karena dibantu dengan kekuatan mistis tersebut (Koentaningrat, 2002).

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam lingkup masyarakat sebagai wujud dalam pemenuhan dari harapan tersebut ialah dengan melakukan sebuah ritual. Ritual dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan berkah atau rezeki, dengan harapan agar perekonomian semakin bertambah dibandingkan sebelumnya. Ritual tersebut dalam pelaksanaannya sesuai dengan kepercayaan yang dianut terhadap mitos dan sejarah, dari tempat-tempat sakral yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Salah satu tempat yang memiliki kepercayaan dengan mitos yang sangat kuat ialah pada makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus yang letaknya di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Orang Jawa memiliki sebuah pandangan bahwa dalam makam tersebut merupakan sebuah makam yang memiliki nilai tersendiri kepada mereka yang bersangkutan dan jiwa yang telah tiada tersebut dimintai suatu pertolongan maupun keselamatan oleh sanak saudara yang ada di dunia (Suprijono, 1979).

Pangeran Samudra ialah seorang putra dari Prabu Brawijaya V,

yang merupakan raja terakhir dari kerajaan Majapahit dari seorang ibu yang bernama Selir. Pada situasi masa itu Pangeran Samudra berada pada masa senja kerajaan Hindu, seiring dengan menguatnya pengaruh Kesultanan Demak Bintoro yang bercorak Agama Islam. Sehingga memutuskan tinggal di Demak Bintoro untuk mendalami Agama Islam kepada Sunan Kalijogo. Dalam beberapa tahun, Sunan Kalijogo meminta kepada Pangeran samudra untuk mengembara ke arah selatan menuju Gunung Lawu untuk melakukan dakwah Islam. Selain itu ditugaskan juga untuk menyambung kembali tali silaturahmi kepada kerabat di dalam kerajaan Majapahit yang mendiami wilayah di sekitaran Gunung Lawu, salah satunya ialah Kyai Ageng Gugur di Desa Pandan yang terletak di lereng Gunung Lawu. Pangeran Samudra singga di dalam pesanggrahan milik Kyai Ageng Gugur, setelah mendapatkan restu dan bermaksud untuk segera kembali ke Demak Bintoro (Mira, 2023)

Pangeran Samudra tiba di padang oro-oro dan tidak lama kemudian jatuh tak berdaya, meskipun demikian beliau melanjutkan perjalanan dakwahnya. Pada saat sampai disekitar Dusun Doyong pada saat itu pula kesehatan Pangeran samudra semakin memburuk. Sang pengawal pun diutus oleh Pangeran Samudra kembali ke rumah untuk memberikan kabar bahwa keadaannya sudah semakin memburuk. Sang pengawal memberitahu kepada Sultan Demak Bintoro bahwa keadaan sang Pangeran Samudra memburuk dan kemungkinan tidak akan bisa kembali lagi. Sang Sultan Demak Bintoro meminta kepada pengawal dari Pangeran samudra apabila nanti Pangeran Samudra pada akhirnya meninggal maka dimakamnya disebut bukit yang tidak jauh dari lokasi tersebut. Sesampainya disana, pengawal tersebut melihat sang Pangeran Samudra telah meninggal, dan sesuai amanat dari Sultan Demak Bintoro maka Sang Pangeran samudra dimakamkan di Bukit tersebut yang letaknya di Dusun Doyong. Makam tersebut memiliki ketinggian kurang lebih 300 mdpl dan bukit

tersebut terselimuti kabut mirip seperti asap yang keluar dari kukusan oleh karena itu diberi nama Gunung Kemukus. (Mira, 2023)

Berjalannya waktu di dalam Makam Pangeran Samudra yang berada di Gunung Kemukus tidak hanya digunakan sebagai tempat meminta bantuan atau pertolongan saja melainkan digunakan juga sebagai tempat ritual seks. Dalam hal ini para perempuan pelaku ritual seks tersebut bisa ditemui *on the spot* disekitaran lingkup makam yang selalu ada dilokasi saat dibutuhkan dalam sebuah ritual sehingga pada hal ini ritual seks itu yang berimbas pada suburnya ritual seks dikawasan Gunung Kemukus, contohnya bisa dilihat pada hari Jum'at Pon pada kawasan Gunung Kemukus sangat banyak di temukan warung remang-remang dengan PSK yang siap melayani sebagai bagian dari ritual tersebut. Maka dari situlah Gunung Kemukus sangat terkenal dengan adanya makam dari pangeran Samudra yang di percayai oleh masyarakat untuk dijadikan tempat melakukan pesugihan dengan ritual seksnya. Di karenakan Gunung Kemukus sendiri tidak terlepas dari sebuah legenda Pangeran Samudra yang mana beliau merupakan seorang tokoh yang melakukan syiar Agama Islam di wilayah Pulau Jawa (Detiknews, 2014)

Ritual seks ini dianggap sebuah kegiatan yang memberikan keberuntungan bagi yang melakukan ritual tersebut. Khususnya bagi para peziarah yang melakukan ziarah pada makam tersebut dengan membawa maksud yang lainnya selain berziarah. Yakni dengan maksud dan tujuan melakukan ritual pesugihan dengan melakukan hubungan intim dengan lawan jenis akan tetapi bukan dengan mahramnya. Ritual ini didukung dengan adanya suatu lokasi yang dimana pada sekitar makam yang ada di dukuh/dusun Mudro yang menjadi titik tengah dari makam Pangeran Samudra. Pada lokasi tersebut masyarakat sekitar menyiapkan ruangan untuk melakukan kegiatan ritual tersebut, bukan hanya itu saja selain sudah tersedia

tempat di situ juga sudah ada para laki-laki dan perempuan yang juga siap melayani bagi peziarah yang melakukan ritual yang tidak membawa pasangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti persoalan tentang ritual seks pada makam dengan mengetahui dari pandangan para pelaku Gunung Kemukus. Gunung Kemukus sendiri merupakan suatu lokasi yang dimana dijadikannya tempat untuk berlangsungnya kegiatan ritual seks orang dewasa, dengan alih-alih mempercayai sebuah kepercayaan dalam bentuk pesugihan yang dilakukan dengan melaksanakan sebuah ritual yang dimana ritualnya adalah dengan sebuah seks agar keinginannya dapat terkabulkan berupa meminta kekayaan yang melimpah dan juga rejeki yang melimpah yang didapatkan dengan cara instan setelah melakukan sebuah kegiatan ritual. Oleh karena itu peneliti mengambil sebuah judul **Kontruksi Sosial Pelaku Ritual Seks Pada Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus Di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncullah rumusan masalah yakni yang bagaimana konstruksi sosial pelaku ritual seks pada makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial pelaku ritual seks pada makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dalam penelitian ini bagi pengunjung dapat memahami dari hasil penelitian bahwanya dari konstruksi sosial, para pelaku tahu terkait ritual seks yang ada di Gunung Kemukus.
- b. Diharapkan setelah ada penelitian ini bagi masyarakat sekitar makam Pangeran Samudra dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi terkait hasil penelitian bahwasanya ketiadaan ritual seks ini memang nyata terjadi, kebanyakan dilakukan oleh para pengunjung dari luar wilayah di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen.

1.3.2 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dalam keilmuan dan informasi bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang Kontruksi Sosial Pelaku Ritual Seks Pada Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen, pada pembaca baik dalam lingkup Universitas Trunojoyo Madura maupun masyarakat umum.